

Penerapan Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA di MI

Juliati Ningsih¹, Sofyan Iskandar², Fitri Nuraeni³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta, Indonesia

²Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta, Indonesia

³Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta, Indonesia

Pos-el: juliati1304@upi.edu; sofyaniskandar@upi.edu; fitrinuraeni@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman konsep siswa di SD/MI khususnya pada mata pelajaran IPA yang diakibatkan oleh pembelajaran yang berpusat pada guru dan berjalan satu arah tanpa melibatkan siswa aktif di dalamnya sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna dan siswa sulit untuk memahami materi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) serta mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman konsep IPA siswa melalui penerapan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas V MIS Kebonbaru, Sumedang yang berjumlah 13 siswa. Penelitian ini berlangsung selama dua siklus, di mana pada setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta tes evaluasi pemahaman konsep. Hasil penelitian pada siklus I diperoleh rata-rata aktivitas guru sebesar 86,36%, dan pada siklus II sebesar 95%. Pada siklus I diperoleh rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 75,81%, dan pada siklus II sebesar 90,15%. Pada siklus I, sebanyak 8 siswa mampu mencapai KKM dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 61,54% dan rata-rata kelas 75,82. Pada siklus II, siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan menjadi 13 siswa dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 100% dan rata-rata kelas 93,40. Berdasarkan perolehan data dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) pada pembelajaran IPA di kelas V MIS Kebonbaru tahun pelajaran 2022/2023 dapat meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman konsep siswa.

Kata kunci : Model *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI), Pemahaman Konsep, SD/MI

PENDAHULUAN

Pemahaman konsep merupakan suatu kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami dan menjelaskan konsep, situasi dan fakta yang diketahui dengan kata-kata sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (Purwanto dalam Budiyaniti & Khairunnisa, 2019). Anderson & Krathwohl (dalam Utami, dkk, 2016) membagi menjadi tujuh kategori proses kognitif pemahaman yaitu menafsirkan (*interpreting*), memberikan

contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menarik inferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*).

Pemahaman konsep merupakan modal dasar bagi seorang siswa dalam memperoleh pembelajaran yang lebih bermakna, memecahkan permasalahan, dan memperoleh hasil belajar yang tinggi. Untuk dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa agar pembelajaran dapat menjadi bermakna, maka peran guru sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menyajikan suatu pembelajaran yang dapat melibatkan siswanya secara langsung.

Namun, pada kenyataannya masih banyak pembelajaran yang berpusat pada guru dan berjalan satu arah tanpa melibatkan siswa aktif di dalamnya sehingga pemahaman konsep siswa mengenai materi yang diajarkan masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk memperoleh nilai ranah kognitif yang baik, proses pembelajaran IPA di sekolah dasar masih mengarahkan siswanya untuk menghafal isi buku (Budiyanti & Khairunnisa, 2019). Kemudian, belum maksimalnya guru dalam menggunakan berbagai model, metode, pendekatan dan strategi yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari mengakibatkan kurangnya pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPA.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada Sabtu, 25 Februari 2023 di MIS Kebonbaru Kabupaten Sumedang menunjukkan rendahnya tingkat pemahaman konsep IPA. Dalam proses pembelajaran IPA, guru lebih berperan sebagai instruktur yang aktif sedangkan siswa berperan sebagai pembelajar pasif. Siswa hanya duduk dan mendengarkan sambil mencatat, mengulang di rumah dan menghafal materi untuk penilaian. Jenis pengajaran ini menempatkan siswa dalam rutinitas yang monoton, yang menurunkan antusiasme mereka dalam belajar. Akibatnya, pemahaman konsep mereka terhadap mata pelajaran IPA juga rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V (lima) MIS Kebonbaru Kabupaten Sumedang pada Sabtu, 25 Februari 2023 diketahui bahwa pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPA masih tergolong rendah terlihat ketika selesai pembelajaran, siswa belum dapat menjelaskan dan menyimpulkan materi yang telah Ia pelajari. Pembelajaran menjadi kurang bermakna ketika guru hanya memberikan penjelasan informasi kepada siswa daripada membiarkan mereka mengeksplorasi konsep-konsep IPA secara mandiri. Kegiatan eksperimen yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa tidak digunakan dalam proses pengajaran. Hal ini menyebabkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPA rendah, terbukti dari hasil belajar sebelumnya hanya 5 siswa dari 13 siswa atau sekitar

38,46% yang dapat mencapai KKM (≥ 70). Sedangkan 8 siswa lainnya atau 61,54% belum mencapai KKM.

Dengan demikian, diperlukan adanya inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPA untuk mengatasi masalah ini. Pemanfaatan model pembelajaran yang dapat melibatkan dan mengeksplorasi semua indra, seperti mendengar, melihat, dan melakukan, merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami topik dengan lebih baik. Agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang relevan, menarik, dan menyenangkan (Budiyanti & Khairunnisa, 2019). Model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) merupakan salah satu model di antara banyaknya model pembelajaran yang memiliki karakteristik dapat membantu siswa mengembangkan indra mereka di semua tingkatan. Menurut Suherman (dalam Budiyanti & Khairunnisa, 2019) model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) merupakan salah satu model pembelajaran yang menempatkan penekanan kuat pada kebutuhan siswa untuk menggunakan semua indra mereka.

Menurut Shoimin dan Ganiron (dalam Budiyanti & Khairunnisa, 2019), tahapan pembelajaran SAVI meliputi persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil. Dalam setiap tahap model pembelajaran SAVI tersebut memuat unsur model pembelajaran SAVI yaitu Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual (Meier, 2002). Somatis adalah pembelajaran dengan bergerak dan melakukan, auditori adalah pembelajaran dengan berbicara dan mendengarkan, visual adalah pembelajaran dengan mengamati dan mendeskripsikan, serta intelektual adalah pembelajaran dengan pemecahan masalah dan refleksi (Meier, 2002). Aplikasi model pembelajaran tersebut dipraktekkan di kelas dengan menyelenggarakan kegiatan yang menantang siswa untuk mengeksplorasi sendiri konsep-konsep IPA. Pengetahuan siswa akan lebih bermakna dengan adanya pengalaman belajar, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih memahami konsep IPA dalam pembelajaran.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Budiyanti & Khairunnisa (2019) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V, dimana persentase ketuntasan klasikal pemahaman konsep pada siklus I sebesar 55% dengan nilai rata-rata 65 meningkat pada siklus II menjadi 85% dengan rata-rata sebesar 84. Selain itu, hasil penelitian Keke et al (2016) menunjukkan bahwa model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) mampu meningkatkan pemahaman konsep

siswa pada mata pelajaran IPA di kelas III, di mana persentase ketuntasan klasikal pemahaman konsep pada siklus I sebesar 57,57% dan rata-rata kelas 73,18, pada siklus II meningkat menjadi 78,78% dan rata-rata kelas 80,84, dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 96,96% dan rata-rata kelas 94,94.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana efektifitas peningkatan model SAVI terhadap pemahaman konsep pada pembelajaran IPA bagi siswa di MIS Kebonbaru, Sumedang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Penerapan Model *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA di MI”.

Dengan digunakannya model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman konsep siswa terutama dalam materi IPA sehingga pembelajaran siswa dapat menjadi lebih bermakna.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian yang dilakukan untuk mencari solusi atas permasalahan pembelajaran di kelas, serta mencoba hal baru guna memperbaiki mutu dan hasil belajar siswa (Widayanti, 2008).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Prihantoro & Hidayat, 2019), prosedur penelitian ini terdiri dari perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), pengamatan (*Observasi*), dan refleksi (*reflect*). Tahapan dari prosedur penelitian ini akan terjadi dan terus diulangi pada setiap siklus hingga masalah mampu teratasi. Adapun subjek pada penelitian ini yaitu semua siswa kelas V MIS Kebonbaru Kabupaten Sumedang tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 13 siswa.

Penelitian tindakan kelas dilakukan selama 2 siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tes dan observasi. Instrumen tes digunakan untuk mengukur pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPA setelah diterapkannya model *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI). Jenis tes ini berupa tes tertulis yang dibuat berdasarkan indikator pemahaman konsep yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Adapun bentuk dari tes ini berupa pilihan ganda sebanyak 7 soal yang telah disusun oleh peneliti. Soal tersebut berkaitan dengan peristiwa perubahan wujud benda yang dipelajari di MIS Kebonbaru. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan ketika penelitian

dan pembelajaran berlangsung. Adapun observasi yang dilakukan terdiri dari observasi aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa selama pembelajaran.

Dalam penelitian ini, data yang didapatkan berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif dikumpulkan setiap siklusnya melalui tes pemahaman konsep, sedangkan data kualitatif dikumpulkan dari hasil lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Jika data telah dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Data penelitian yang akan dianalisis yaitu pemahaman konsep siswa, nilai rata-rata pembelajaran IPA di kelas, serta hasil observasi aktivitas guru dan siswa.

Menggunakan nilai individu siswa hasil pemahaman konsep, dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut Aqib, dkk (2010) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor ideal}} \cdot 100\%$$

Adapun kriteria ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Kriteria Ketuntasan Belajar	Keterangan Tuntas
Nilai ≥ 70	Tuntas
Nilai < 70	Belum Tuntas

Nilai rata-rata siswa dihitung menggunakan rumus menurut Arikunto (2012) berikut:

$$X = \frac{\Sigma x}{N}$$

Keterangan:

X = Nilai rata-rata (mean)

Σx = Jumlah skor seluruh siswa

N = Jumlah siswa

Ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut Diyah (2017) sebagai berikut:

$$\text{KBK} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah siswa tes}} \times 100\%$$

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Belajar Klasikal

Kriteria	Persentase	Kualifikasi
Amat baik	86 - 100%	Tuntas
Baik	71 - 85%	Tuntas
Cukup	56 - 70%	Belum Tuntas
Kurang	41 - 55%	Belum Tuntas
Sangat Kurang	0-40%	Belum Tuntas

Untuk menghitung skor hasil observasi aktivitas siswa dan guru dengan menggunakan rumus skala sikap menurut Arikunto (2012) sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah nilai yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \cdot 100\%$$

Setelah mengetahui nilai aktivitas siswa dan guru, berikut kriteria untuk mengategorikan hasil aktivitas siswa dan aktivitas guru.

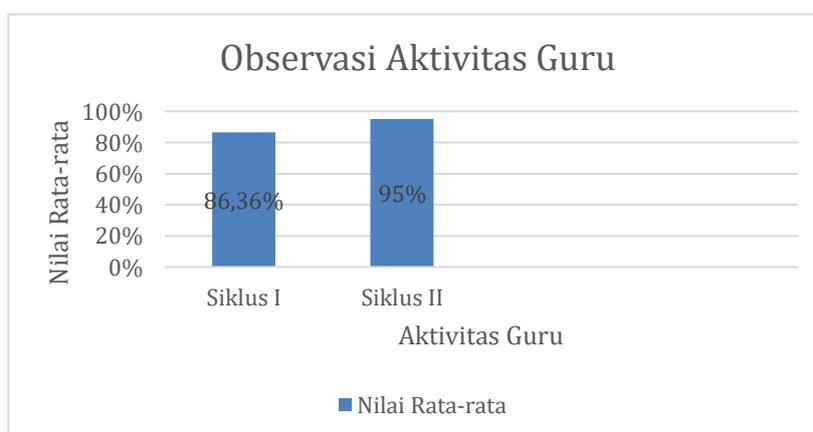
Kategori Persentase	Kategori
90% - 100%	Sangat Baik
70% - 89%	Baik
50% - 69%	Cukup
< 49%	Kurang Baik

Metode yang digunakan mengacu pada metode yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (dalam Wandu et al., 2013) diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Observasi aktivitas guru dilakukan pada setiap siklus. Pada siklus I diperoleh hasil observasi aktivitas guru sebesar 86,36% dan pada siklus II diperoleh hasil observasi aktivitas guru sebesar 95% yang artinya terjadi peningkatan aktivitas guru sebesar 8,64%. Pada gambar 1. berikut dapat dilihat hasil observasi aktivitas guru pada setiap siklus.



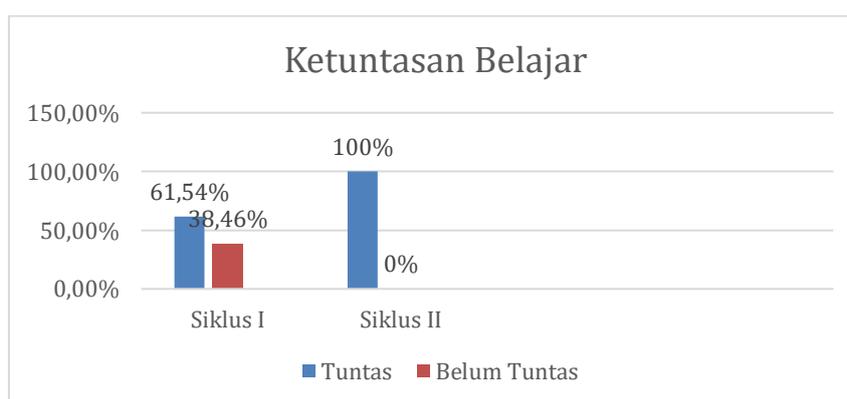
Gambar 1. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan II

Pada siklus I diperoleh hasil observasi aktivitas belajar siswa sebesar 75,81%. Kemudian, pada siklus II meningkat menjadi 90,15% yang artinya terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 14,34%. Perolehan hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada gambar berikut.

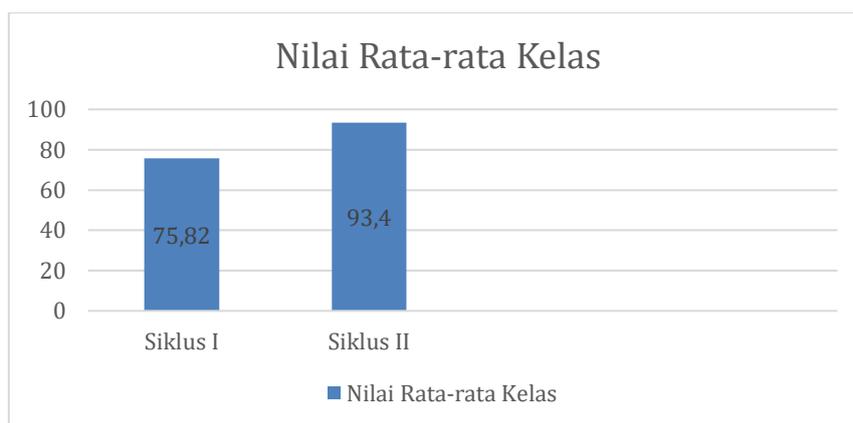


Gambar 2. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan II

Berdasarkan hasil uji pemahaman konsep, terlihat peningkatan hasil belajar pada siklus II. Pada siklus I sebanyak 8 orang siswa atau 61,54% yang mencapai KKM atau tuntas. Sedangkan 5 orang siswa atau 38,46% belum mencapai KKM atau tidak tuntas dengan nilai rata-rata kelas sebesar 75,82. Selanjutnya pada siklus II sebanyak 13 siswa atau 100% yang mencapai KKM atau tuntas dengan nilai rata-rata kelas mencapai 93,40. Hasil belajar siswa dirincikan pada gambar berikut.



Gambar 3. Diagram Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal



Gambar 4. Nilai Rata-rata Kelas

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) pada materi perubahan wujud benda, aktivitas guru pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I pembelajaran dengan SAVI dilakukan dengan baik, tetapi masih terdapat beberapa aspek yang belum maksimal dilaksanakan oleh guru, seperti pelaksanaan pembelajaran yang melebihi alokasi waktu yang telah ditentukan. Kemudian dilakukan perbaikan pada siklus II sehingga hasil observasi aktivitas guru meningkat. Pada siklus II seluruh rangkaian kegiatan berpedoman pada RPP yang telah disiapkan dan tidak terlepas dari hasil refleksi siklus sebelumnya. Selanjutnya, semakin membaiknya aktivitas guru maka pembelajaran menjadi lebih efektif sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran (Noorhapizah et al., 2019).

Penerapan model SAVI memiliki dampak positif terhadap aktivitas belajar siswa. Berdasarkan perolehan hasil data dari siklus I dan siklus II, aktivitas siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I siswa masih melakukan adaptasi dengan penerapan model pembelajaran SAVI. Selain itu, siswa masih cenderung pasif dan pembelajaran masih berjalan satu arah. Siswa juga masih belum berani untuk menyampaikan pendapatnya dan bertanya pada guru. Dengan dilakukannya tindakan perbaikan, aktivitas siswa saat pembelajaran mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Dalam penyampaian materi, guru dibantu dengan tayangan video animasi sehingga materi lebih mudah dipahami oleh siswa. Siswa sangat antusias ketika menonton video animasi di mana melalui video animasi minat dan motivasi siswa dalam belajar semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Apriansyah (2020) bahwasanya penggunaan video animasi dalam proses pembelajaran selain dapat membantu proses penyampaian materi juga dapat meningkatkan motivasi, minat dan pemahaman siswa dalam belajar.

Pernyataan tersebut didukung pula oleh pendapat Dale (dalam Apriansyah, 2020) bahwa 75% pengalaman seseorang didapat dari mata (indra penglihatan), 13% melalui telinga (indra pendengaran) dan sisanya melalui indra yang lain. Selanjutnya materi dari video animasi diikat kembali melalui catatan oleh siswa.

Kemudian, setelah diberi pengertian dan apresiasi atas keaktifan siswa dalam belajar, sebagian besar siswa sudah aktif dan berani bertanya serta menyatakan pendapatnya. Selain itu, dengan adanya pembagian tugas kelompok, dalam pengerjaan LKPD dan percobaan siswa tidak saling mengandalkan. Mereka sudah mulai paham akan pentingnya bekerja sama dengan baik sehingga dalam proses pengerjaan LKPD dan percobaan setiap anggota kelompok dapat berkontribusi dan pembelajaran menjadi lebih efektif.

Melalui proses percobaan, siswa dapat melakukan pergerakan dan menemukan sendiri sebuah konsep. Hal ini sejalan dengan teori Bruner yang menyatakan bahwa proses pembelajaran akan berjalan baik apabila guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri sebuah aturan baik berupa konsep, definisi, atau teori melalui sumber dari contoh penggambaran aturan tersebut (Nurhadi, 2020).

Selain dengan percobaan, aktivitas siswa juga meningkat dengan dilakukannya kegiatan permainan. Hal ini sejalan dengan pendapat Alessi & Trollip (dalam Hidayatulloh et al., 2020) bahwa permainan mampu memberikan motivasi kepada siswa dan dalam situasi tertentu bahkan secara aktif mendorong mereka untuk belajar. Kemudian didukung pula oleh pendapat Santoso (dalam Hidayatulloh et al., 2020) bahwa permainan merupakan media bagi anak untuk dapat belajar dengan melibatkan aktivitas sosial, kognitif, fisik dan emosional.

Dari hasil keseluruhan proses pembelajaran, siswa mampu memahami materi dengan baik serta siswa lebih tertib dan lebih berani dalam menyatakan pendapat dan berkomunikasi dengan guru. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Selain menggunakan lembar observasi aktivitas siswa, pemahaman konsep siswa juga dapat diketahui melalui tes tulis yang berbentuk pilihan ganda.

Ketuntasan belajar siswa setelah menerapkan model *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) dapat dilihat dari semakin meningkatnya hasil belajar yang diperoleh siswa dari nilai tes evaluasi siklus I dan siklus II. Peningkatan pembelajaran secara klasikal terjadi karena model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) berupaya memanfaatkan segala indra yang dimiliki siswa, seperti indra penglihatan, pendengaran, motorik dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Meier (2002) bahwa

model pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan pada kebutuhan untuk menggunakan setiap indra yang dimiliki siswa. Model SAVI merupakan salah satu komponen pembelajaran *Accelerated Learning*. Pada dasarnya, kata *Accelerated* berarti mempercepat. Sementara *Learning* atau pembelajaran merupakan proses mengubah kebiasaan sebagai hasil memperoleh kemampuan, informasi, atau sikap baru. Menurut pendapat Roussel (dalam Hartantur et al., 2013) apabila digabungkan pembelajaran cepat berarti memodifikasi kebiasaan dengan adanya peningkatan kecepatan. Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran SAVI mampu membantu siswa memahami konsep tentang perubahan wujud benda karena memberikan kesempatan untuk mempelajari pengetahuan yang bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data terhadap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) dapat diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas guru, aktivitas belajar dan pemahaman konsep siswa pada saat menerapkan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I tercapai aktivitas guru sebesar 86,36% dan pada siklus II mencapai 95% yang artinya terjadi peningkatan sebesar 8,64%. Aktivitas siswa pada siklus I mencapai 75,81% dan pada siklus II mencapai 90,15% yang artinya terjadi peningkatan sebesar 14,34%. Pemahaman konsep siswa pada siklus I sebanyak 8 siswa atau 61,54% mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan dinyatakan tuntas dengan nilai rata-rata kelas sebesar 75,82. Pada siklus II sebanyak 13 siswa atau 100% mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai rata-rata kelas sebesar 93,40. Hal tersebut membuktikan terjadinya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 38,46% dengan peningkatan rata-rata kelas sebesar 17,58.

Penggunaan model pembelajaran sangat penting untuk dikembangkan. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar mempersiapkan segala solusi dari berbagai kendala yang ditemukan oleh peneliti saat melakukan penelitian terkait penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*). Peneliti selanjutnya juga dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan dan bahan evaluasi untuk meningkatkan aktivitas dan pemahaman konsep siswa sebagai upaya perbaikan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriansyah, M. R. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Video Berbasis Animasi Mata Kuliah Ilmu Bahan Bangunan Di Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal PenSil*, 9(1), 9–18. <https://doi.org/10.21009/jpensil.v9i1.12905>
- Aqib, & dkk. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Budiyanti, Y., & Khairunnisa. (2019). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep melalui Model Pembelajaran Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (SAVI) pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V MI Mifftahul Huda Kota Bekasi. *Jurnal Pedagogik*, 7(2), 13–19.
- Diyah, A. R. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SDN Jabon 2 Jombang*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hartantur, E. S., Kuswadi, & Atmojo, I. R. W. (2013). *Penerapan Pendekatan Somatis, Auditori, Visual, Intelktual (SAVI) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Gaya Magnet Dalam Pembelajaran Ipa*. PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Hidayatulloh, S., Praherdhiono, H., & Wedi, A. (2020). Pengaruh Game Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pemahaman Ilmu Pengetahuan Alam. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(2), 199–206. <https://doi.org/10.17977/um038v3i22020p199>
- Meier, D. (2002). *The Accelerated Learning Hand Book. Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan Dan Penelitian*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa.
- Noorhapizah, Nur'alim, Agusta, A. R., & Fauzi, Z. A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Keterampilan Membaca Pemahaman Dalam Menemukan Informasi Penting Dengan Kombinasi Model Directed Inquiry Activity (Dia), Think Pair Share (Tps) Dan Scramble Pada Siswa Kelas V Sdn. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP*, 5(3), 248–253. <http://eprints.ulm.ac.id/8286/>
- Nurhadi. (2020). Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 77–95.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu - Ilmu Pendidikan*, 9(1), 49–60.
- Utami, & dkk. (2016). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Asesmen Portofolio pada Pembelajaran Fisika. *Prosiding Seminar Nasional Fisika (EJournal) SNF2016*, 5(1), 35–40.
- Wandi, S., Nurharsono, T., & Raharjo, A. (2013). Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di Sma Karangturi Kota Semarang. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, 2(8), 524–535.
- Widayanti, A. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia*, 6(1), 87–93.